

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Definisi Konsep Diri

Coopersmith (2010) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu dan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, dan mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, dan kesuksesan yang telah diraihinya. Konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa itu, konsep diri merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya (Hurlock, 2005). Konsep diri yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustina, 2009).

Hendra (2007), mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri. Konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan (Hendriati, 2006).

Ghufron dan Risnawita (2011) mengemukakan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh diri sendiri. Konsep diri yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman. Dengan demikian konsep diri adalah skema diri (*self schema*) yaitu pengetahuan tentang diri, yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan, Sarwono dan Meinarno (2011). Rakhmat (2011), mengemukakan Konsep diri adalah pandangan dan

perasaan individu tentang diri sendiri. Individu mempersepsi diri tentang keadaan psikologis, sosial, dan fisiknya. Konsep diri dipandang sebagai persepsi yang dimiliki individu tentang diri sendiri dan dalam hubungan kepada orang lain dan evaluasi diri yang mempengaruhi setiap aspek emosi, pemikiran, minat, motivasi dan perilaku manusia (Veiga, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran yang ada dalam diri individu dari sekumpulan pemikiran, perasaan dan sudut pandang individu terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, sehingga membentuk prinsip dan karakter diri individu tersebut.

2.1.2 Aspek Konsep Diri

Coopersmith (2010) mendefinisikan beberapa aspek konsep diri, yaitu:

1. Kekuatan (*Power*)

Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol diri individu itu sendiri. Kemampuan mengontrol diri adalah seperangkat tingkahlaku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggungjawab atas diri pribadi.

2. Keberartian (*Significance*)

Sikap yang menunjukkan kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dari lingkungan atau orang lain. Adanya penerimaan dari lingkungan yang ditandai dengan kehangatan, ketertarikan lingkungan terhadap individu, dan penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya terhadap individu.

3. Kemampuan (*Competence*)

Setiap individu memiliki kemampuan atau *competence* yang berbeda dalam menunjukkan performansi. Performansi yang tinggi dibutuhkan untuk mencapai sebuah prestasi (*need of achievement*).

Hurlock (2005) mendefinisikan beberapa aspek konsep diri, yaitu:

1. Aspek fisik

Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

2. Aspek psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Dariyo (2007) mendefinisikan beberapa aspek konsep diri, yaitu:

1. Aspek fisiologis

Fisiologis dalam diri mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis.

2. Kognitif

Kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut individu untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut

3. Afeksi

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai, beberapa pakar mengatakan bahwa sikap individu dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

4. Konasi

kemauan yang merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan.

5. Sosiologis

persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

6. Spiritual

Spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdoa, dan berkuasa, serta kesetiaan menjaga ajaran agama diri yang berhubungan dengan spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih terhubung erat dengan Tuhan.

7. Moral

berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi persoalannya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

Veiga dan Leite (2016) mendefinisikan beberapa aspek konsep diri, yaitu:

1. Kecemasan (*anxiety*)

Kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem saraf pusat. Kecemasan juga sebagai kekuatan pengganggu utama yang menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang sehat. Kecemasan pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda.

2. Penampilan fisik (Physical appearance)

Segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan luar dan sejauh mana individu memiliki penampilan yang menarik yang mudah diamati dan dinilai oleh individu lain. Penampilan fisik secara disadari atau tidak, dapat menimbulkan respon tertentu dari individu lain.

3. Perilaku (Behavior)

suatu aksi reaksi individu yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungannya dan sejauhmana individu dapat bersosialisasi sesuai dengan norma-norma yang berada dalam lingkungannya.

4. Popularitas (Popularity)

Kemampuan individu dalam melakukan hubungan sosialnya, yaitu keberhasilan dalam membina hubungan dengan individu lainnya yang ditandai dengan penerimaan dan atau penolakan individu atau kelompok.

5. Kebahagiaan (Happiness)

kondisi psikologi positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif.

6. Pengetahuan (Intellectual)

Apa yang individu ketahui tentang dirinya seperti hal - hal yang menggambarkan dirinya, kelebihan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek konsep diri adalah fisiologis, sosiologis, kognitif, afeksi, spiritual, moral, konasi, kecemasan, pengetahuan, perilaku dan kebahagiaan.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Coppersmith, (2010) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan bersalah dan perasaan berharga.

2. Aktualisasi diri

Implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

3. Kematangan emosi

Individu yang selalu dipupuk oleh perasaan yang positif maka akan membentuk sikap positif terhadap diri individu. Begitu juga sebaliknya jika individu dipupuk oleh perasaan negatif akan membentuk sikap negatif pula pada dirinya.

Hurlock (2005) mendefinisikan beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Usia kematangan

Dewasa yang matang lebih awal dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpuasan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan julukan

Peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan keluarga

Mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

Rakhmat (2002) menjelaskan beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Orang lain

Jika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Tetapi sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka dia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

2. Kelompok rujukan

Dalam suatu kelompok ataupun komunitas pasti terdapat norma-norma baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Setiap individu yang terkait dengan kelompok tersebut akan berupaya untuk selalu menyesuaikan setiap perilakunya dengan aturan atau norma yang ada dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, pengalaman, kematangan emosi, orang lain dan kelompok rujukan

2.2 Konflik Rumah Tangga

2.2.1 Definisi Konflik Rumah Tangga

Pada suatu rumah tangga antara istri dan suami tidak terlepas dari persoalan atau konflik. Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono, 2012), sementara itu Lewin (Sarwono, 2006) mengemukakan konflik adalah suatu keadaan dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama, sedangkan Pruitt dan Rubin (2004) berpendapat bahwa konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.

Rumah tangga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan

saling ketergantungan, (Effendy, 2005). Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konflik rumah tangga adalah perbedaan atau pertentangan antara suami dan istri yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak satu sama lain.

2.2 Macam -Macam Permasalahan Rumah Tangga

Siller dkk (2004) menjelaskan beberapa macam -macam permasalahan rumah tangga , yaitu:

1. Menantu dan Mertua

Antara menantu dan orang tua sering kali terlihat terlibat dalam sebuah konflik keluarga terlebih jika mereka masih tinggal serumah dengan orang tua, sering kali orang tua ingin terlibat dalam urusan rumah tangga anak, tanpa mereka sadari ketika anak sudah berumah tangga mereka sudah mempunyai kehidupan sendiri dan berumah tangga, tetapi terkadang orang tua juga ingin tahu tentang rumah tangga anak nya ini yang menjadi awal konflik antara menantu dan menrtua.

2. Konflik dengan ipar

Kecemburuan sosial merupakan dasar atau awal mula konflik dengan saudara ipar terjadi. Umum nya salah satu diantara mereka merasa tersaingi dengan saudara ipar dan timbul lah prasangka negatif diantara mereka.

3. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Umumnya KDRT dilakukan oleh suami kepada istrinya. Umumnya dasar KDRT adalah dari sifat sang suami itu sendiri, sifat temperamen dan sulit mengontrol emosi bisa jadi menjadi awal mulanya kekerasan fisik.

4. Komunikasi

Kurangnya komunikasi juga menjadi pemicu konflik rumah tangga. Tidak terbuka satu sama lain menjadi awal dari sebuah konflik dan komunikasi yang kurang sehat juga bisa menyebabkan kesalah pahaman dan perselisihan.

5. Ekonomi

Ekonomi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi semua orang khususnya pada rumah tangga, karena ekonomi adalah kunci dari jalannya rumah tangga sering kali ekonomi menjadi sebuah pemicu terbesar dalam konflik rumah tangga, karena dipengaruhi oleh tuntutan dan gaya hidup, maka dari itu ekonomi sangat mempengaruhi dalam permasalahan rumah tangga.

6. Pengkhianatan

Ujian terbesar dalam sebuah pernikahan adalah menjaga sebuah komitmen dan menahan diri untuk tidak tergoda dengan lawan jenis. Ketertarikan dengan lawan jenis membuat perasaan tersebut menjadi besar dan munculah dalam diri untuk berkhianat dengan pasangan, disini bisa saja dikatakan rumah tangga sedang berada di ujung tanduk akibat dari pengkhianatan ini bisa sampai menimbulkan sebuah perceraian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik mengambil permasalahan rumah tangga yaitu persepsi dan komunikasi, sehingga peneliti meneliti tentang konsep diri pada istri pada saat menghadapi konflik rumah tangga (komunikasi suami istri)

2.3 Komunikasi

Johnson (2012) mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai suatu kemampuan individu untuk menilai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, sedangkan Devito (2013) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu kecakapan atau keterampilan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau diantara sekelompok kecil, dengan adanya beberapa efek dan umpan balik serta melibatkan sikap jujur, tanggung jawab dan melibatkan perasaan terhadap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi yang dilakukan. semua pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang individu, kemampuan dalam berkomunikasi merupakan hal paling penting dan berguna. Salah satu bentuk kemampuan komunikasi yang memiliki peranan penting ialah komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal (Fajar, 2009).

Alo Liliweri (2003) mengemukakan pendapat bahwa komunikasi merupakan pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami. Komunikasi merupakan percakapan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu percakapan atau dialog yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

2.3.1 Aspek Komunikasi

Johson (2002) menjelaskan aspek –aspek komunikasi adalah

1. Kemampuan untuk saling memahami

Kemampuan untuk saling memahami disini mencakup beberapa subkemampuan, yaitu sikap untuk saling percaya dan penerimaan diri individu dalam proses komunikasi.

2. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan

Kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan ialah suatu kemampuan individu untuk menunjukkan sikap hangat, rasa senang, dan menjadi pendengar yang baik saat berkomunikasi.

3. Kemampuan untuk saling menerima dan memberikan dukungan

Kemampuan untuk saling menerima dan memberikan dukungan merupakan kemampuan individu dalam menanggapi keluhan orang lain yang bertujuan untuk menolong yaitu dengan menunjukkan sikap peduli dan bersedia menolong sambil memberikan arahan atau bimbingan berupa nasihat.

4. Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan antar pribadi

Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan antarpribadi yang dimaksudkan merupakan kemampuan individu dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah antar pribadi yang muncul dalam komunikasi. Melalui cara yang semakin mendekatkan individu tersebut dengan teman bicaranya, sehingga mampu mengembangkan dan menjaga keberlangsungan komunikasi.

Rahmat (2011) menjelaskan aspek –aspek komunikasi adalah

1. Rasa percaya

Rasa percaya yang dimaksudkan ialah menjadikan seorang individu terbuka dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap individu lain, sehingga dapat menjalin hubungan akrab dengan individu lain.

2. Sikap Positif

rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan suatu penilaian yang positif pada diri komunikan.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian diatas aspek –aspek komunikasi adalah Kemampuan untuk saling memahami, Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan antar pribadi, rasa percaya, sikap terbuka.

2.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi

Devito (2013) mengemukakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah

1. Keterbukaan Diri

keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi dimana individu penyampaian informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain.

2. Empati

mengartikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian kita terhadap apa yang orang lain alami.

3. Sikap Positif

sikap positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang dibutuhkan (penting) dan bernilai bagi individu lain, memiliki sikap percaya diri atau yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan kebiasaan sosial yang telah diterima, serta dapat memberikan dan menerima pujian tanpa ada kepura-puraan disaat memberi maupun menerima hadiah tanpa adanya rasa bersalah.

4. Sikap Supportif

Sikap supportif yang sering kali diartikan sebagai sikap mendukung orang lain pada saat melakukan interaksi sosial dan komunikasi.

5. Kesetaraan

komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara tersembunyi bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang paling penting untuk disumbangkan.

6. Konsep Diri

konsep diri sebagai suatu gambaran terhadap diri individu itu sendiri

7. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan seorang individu mengenal dirinya sendiri. Kesadaran diri ini dapat berkembang ketika seorang individu telah memahami konsep diri yang ada didalam dirinya.

8. Harga Diri

Harga diri yang dimaksudkan disini ialah ketika seorang merasa baik tentang dirinya sendiri, dan mampu menceritakan serta mengekspresikan potensi dirinya kepada individu lain secara terbuka.

Rakhmat, (2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah

1. Persepsi Interpersonal

Persepsi seseorang seringkali tidak cermat, bila kedua belah pihak menanggapi yang lain secara tidak cermat, terjadilah kegagalan komunikasi.

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul kepada siapa pesan akan mengalir dan lebih-lebih lagi bagaimana pesan akan diterima.

4. Hubungan Interpersonal

Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhan mereka. Komunikasi efektif salah satunya ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik.

Berdasarkan uraian di atas faktor –faktor komunikasi adalah keterbukaan diri, empati, kesetaraan, sikap positif, harga diri, hubungan personal, dan atraksi interpersonal.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut :



Diagram 1
Kerangka berpikir konsep diri istri

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep diri istri dalam konflik rumah tangga (komunikasi suami istri) ?